

**PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)
DAN INFLASI TERHADAP ANGKA KEMISKINAN DI
SULAWESI SELATAN PERIODE 2004-2013**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Ilmu Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Oleh:

M U R S I D A H
NIM. 10700111048

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2015**

KATA PENGANTAR



Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah swt karena dengan rahmat dan hidayahnyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan harapan dengan penuh perjuangan dan kebanggaan yang berjudul “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Inflasi Terhadap Angka Kemiskinan di Sulawesi Selatan”

Skripsi ini disusun sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islama Negeri Alauddin Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah swt. Diharapkan melalui hasil penelitian ini, dapat memberikan informasi mengenai ”Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Inflasi Terhadap Angka Kemiskinan di Sulawesi Selatan”

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bimbingan, bantuan, arahan, dan dukungan mengingat masih kurangnya kemampuan dan pengetahuan dari penulis. Untuk itu dalam bagian ini penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang sudah memberikan bantuan, dukungan, semangat, bimbingan dan saran-saran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musaffir Pabbabari, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta para wakil Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Bapak Dr. Amiruddin K, S.Ag., M.Ei, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Bapak Hasbiullah, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Mustafa Umar, S.ag., MAg selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen, Staf Akademik, Staf Jurusan Ilmu Ekonomi, Staf Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan penulis ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
6. Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah memberikan bantuan berupa informasi data tentang penelitian yang dibutuhkan.
7. Kedua orangtuaku yang tercinta Ayahanda Muslimin. K dan Ibunda Marlina (Almarhuma) yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, semangat serta nasehat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Saudara/saudari khususnya buat kakak Sumiarni, S.Pd.i, Achmad Suhaiba, dan Anna Amaliah S.Pd, yang selalu memberikan do'a serta dukungan,

terima kasih telah menjadi kakak terbaikku, yang selalu memberikan semangat dan motivasi.

9. Terima kasih kepada teman terbaikku, yang selalu memberikan motifasi. Kini kalian telah menjelma menjadi saudara, kalian tidak akan pernah tergantikan oleh siapapun (Nuratmi Eka SE, Nurhidayanti, Nur Aeni, Nursiba, St. Nurnia, Musdalifa). Kebersamaan yang akan selalu di rindukan.
10. Terimakasih kepada teman-teman ILMU EKONOMI 3,4 Lhyna, risna, zakia, ani, risma, chely, rhya, ninhy, aila, konjo, abho, riswan, idink, mufly, dzul, qadri, anto, suhupi, wahid, wahyu, inho, terima kasih atas kebersamaannya selama berada di bangku perkuliahan.
11. Seluruh keluarga KKN REGULER ANGKATAN 50 Kab. Sidrap Kec. Dua Pitue, kini kalian telah menjelma menjadi saudara. Terima kasih untuk dua bulan kebersamaan yang sangat menyenangkan.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan penulis khususnya. Semoga ALLAH SWT melindungi dan memberikan berkahNya dan imbalan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Amin

Makassar, 09 Juni 2015

Mursidah
10700111048

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Hipotesis	7
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN TEORETIS	12
A. Teori Kemiskinan	12
B. Teori Produk Domestik Regional Bruto	19
C. Teori Inflasi.....	22
D. Hubungan antar Variable	27
1. Hubungan PDRB terhadap Angka Kemiskinan.....	27
2. Hubungan Inflasi terhadap Angka Kemiskinan	28
E. Karangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Dan Lokasi Penelitian	32
B. Jenis Penelitian Dan Sumber Data	32

C. Metode Pengumpulan Data.....	33
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	33
E. Uji Asumsi Klasik.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Provinsi Sulawesi Selatan	41
B. Jumlah Penduduk Sulawesi Selatan	44
C. Penduduk Miskin	45
D. PDRB Sulawesi Selatan	47
E. Inflasi di Sulawesi Selatan	48
F. Uji Asumsi Klasik.....	51
G. Pengujian Hipotesis.....	54
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Penduduk Miskin di Sulawesi Selatan Tahun 2009-2013	3
Tabel. 1.2	Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) 2010-2012.....	4
Tabel. 1.3	Inflasi kelompok Barang Dan Jasa Tahun 2010-2011	6
Tabel. 3.1	Kriteria Pengujian Autokorelasi	30
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Sulawesi Selatan Tahun 2004-2014	39
Tabel 4.2	Jumlah Dan Presentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2004-2013	40
Tabel 4.3	Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Berlaku Sulawesi Selatan Tahun 2004-2013	42
Tabel 4.4	Laju Inflasi Sulawesi Selatan 2004-2013	43
Tabel 4.5	Hasil Regreresi Berganda Model Summary ^b	46
Tabel 4.6	Regresi Linier Berganda Coefficients ^a	47
Tabel 4.7	Nilai Koefisien Determinasi	48
Tabel 4.8	Hasil Regresi Berganda ANOVA ^a	49
Tabel 4.9	Hasil Regresi Berganda coefficients ^a	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	25
Gambar 4.1 Grafik Normal Plot	45

ABSTRAK

Nama Penyusun : Mursidah
NIM : 10700111048
Judul Skripsi : Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Inflasi Terhadap Angka Kemiskinan di Sulawesi Selatan

Masalah kemiskinan memang telah lama ada sejak dahulu kala. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Dari ukuran kehidupan modern pada masa kini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya tersedia pada jaman modern. Angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan Selama tahun 2004-2013 cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB dan Inflasi terhadap Angka Kemiskinan di Sulawesi Selatan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder selama 10 tahun dari tahun 2004-2013. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analisis Regresi Berganda*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dari tahun 2004-2013.

Hasil penelitian ini menunjukkan Variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan. Artinya jika PDRB naik maka jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan menurun. Variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan. Artinya jika inflasi naik maka jumlah penduduk miskin juga akan naik.

Kata Kunci: Angka Kemiskinan, PDRB, Inflasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Masalah kemiskinan di Indonesia cukup rumit karena luas wilayah, beragamnya kondisi sosial budaya masyarakat, dan pengalaman kemiskinan yang berbeda. Selain itu, masalah kemiskinan juga bersifat multidimensional karena bukan hanya menyangkut ukuran pendapatan, tetapi juga kerentanan dan kerawanan untuk menjadi miskin, kegagalan dalam pemenuhan hak dasar, dan adanya perbedaan perlakuan seseorang atau kelompok masyarakat dalam menjalani kehidupan secara bermartabat.¹

Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang usianya sama tua dengan kehadiran manusia di muka bumi. Kemiskinan adalah masalah yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya masalah sosial yang menimpa masyarakat yang sebelumnya sudah berada dalam kondisi tidak berdaya yang melilit bagi lingkaran setan yang sulit untuk dilihat di mana ujung dan pangkalnya.²

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi dan menjadi perhatian banyak orang di dunia ini. Meskipun dalam tingkatan yang berbeda, tidak ada satupun negara di jagat raya ini yang kebal dari kemiskinan. Semua negara di dunia ini sepakat bahwa kemiskinan merupakan problema kemanusiaan yang

¹Agussalim, "*Mereduksi Kemiskinan; Sebuah Proposal Baru untuk Indonesia*, (Makassar: Nala Cipta litera, 2009), h.24

²Wahyuni, *Penanggulangan Kemiskinan dalam Tinjauan Sosiologi Terhadap Dampak Pembangunan* (makassar:Alauddin University Press, 2012), h. 1

menghambat kesejahteraan dan peradaban. Semua umat manusia di planet ini setuju bahwa kemiskinan harus dan bisa ditanggulangi.³

Hingga kini kemiskinan belum juga dapat dikurangi hingga titik yang paling rendah. Masalah kemiskinan ternyata sangat kompleks dan banyak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor dalam setiap aspek kehidupan. Todaro menyatakan bahwa variasi kemiskinan di negara berkembang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, perbedaan geografis, jumlah penduduk, tingkat pendapatan, perbedaan sejarah, sebagian dijajah oleh negara yang berlainan, perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusianya, perbedaan peranan sektor swasta dan negara, perbedaan struktur industri, perbedaan derajat ketergantungan pada kekuatan ekonomi dan politik negara lain dan perbedaan pembagian kekuasaan, struktur politik dan kelembagaan dalam negeri.⁴

Sedangkan menurut Leibenstein dalam Jhingan bahwa negara yang dicekam oleh lingkaran setan kemiskinan yang membuat mereka tetap berada di sekitar tingkat keseimbangan pendapatan per kapita yang rendah. Jalan keluar dari kebuntuan ini adalah upah minimum kritis tertentu yang akan menaikkan pendapatan per kapita pada tingkat dimana pembangunan yang berkesinambungan dapat dipertahankan. Dalam keadaan yang lebih maju kita mengharapkan pertumbuhan jangka panjang yang mantap diperlukan suatu kondisi, meskipun tidak selalu memadai, bahwa pada batas atau selama waktu tertentu,

³Edi Suharto, PhD, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 14

⁴Michael P. Todaro Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 134

perekonomian tersebut harus mendapatkan rangsangan pertumbuhan yang lebih besar di atas minimum kritis tertentu.⁵

Keberhasilan pemerintah di Sulawesi Selatan dalam menanggulangi kemiskinan belum sepenuhnya berhasil. Ini terlihat dari jumlah penduduk miskin yang masih relatif tinggi. Pada Tabel 1 menunjukkan jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan. Jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan tertinggi pada tahun 2004 yaitu sebesar 1.241,5 jiwa, tahun 2007 menurun sebesar 1.083,4 jiwa. Dan pada tahun 2013 menurun menjadi 793,6. Meskipun cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun, namun penurunannya masih terbilang rendah.

Tabel 1 Jumlah Dan Presentase Penduduk Miskin di Sulawesi Selatan Tahun 2004-2013

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)
2004	1.241,5
2005	1.280,6
2006	1.112,0
2007	1.083,4
2008	1.031,7
2009	963,6
2010	913,4
2011	836,5
2012	831,4
2013	793,6

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan, seperti dengan menggunakan *triple track strategy* yaitu, *pro growth*, *pro job*, dan *pro poor*. Track pertama dilakukan dengan peningkatan

⁵M. L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 165

pertumbuhan dengan mengutamakan ekspor dan investasi. Track kedua, menggerakkan sektor riil untuk menciptakan lapangan kerja, dan yang ketiga merevitalisasi pertanian, kehutanan, kelautan dan ekonomi pedesaan untuk mengurangi kemiskinan. Berbagai program dicanangkan untuk mengurangi jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan diantaranya: BLT (Bantuan Langsung Tunai), PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat), dan KUR (Kredit Usaha Rakyat). Tapi faktanya masih banyak rakyat yang hidup di bawah garis kemiskinan.⁶ Semestinya pemerintah lebih jeli dalam memahami masalah kemiskinan sehingga strategi pengentasan kemiskinan bisa tepat sasaran dan mampu mengurangi jumlah orang miskin secara signifikan.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap angka kemiskinan adalah PDRB. Bila dikaitkan dengan kemiskinan maka pertumbuhan ekonomi merupakan syarat penting untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan, walaupun pertumbuhan ekonomi tidak bisa berdiri sendiri untuk mengentaskan kemiskinan. Karena itu pemerintah Sulawesi Selatan dalam menanggulangi kemiskinan menggunakan strategi pro growth. Hal ini sejalan dengan pandangan Todaro dan Smith yang mengatakan bahwa, pertumbuhan ekonomi menjadi faktor utama untuk mengentaskan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional

⁶Bappeda dan Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. *Sulawesi Selatan Dalam Angka 2013*, Hal. 296

(kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada.⁷ Menurut Kuznet dalam Tambunan bahwa pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.⁸

Tabel 2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2004-2013

Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku
2004	5.776.921
2005	6.943.005
2006	7.920.519
2007	8.907.258
2008	10.825.425
2009	12.567.365
2010	14.665.035
2011	13.751.981
2012	15.985.993
2013	18.478.306

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

Berdasarkan tabel 2 secara umum PDRB di Sulawesi selatan cenderung meningkat selama periode 2004-2013. Pada tahun 2004 sebesar 5.776.921 jiwa meningkat menjadi 10.825.425 jiwa pada tahun 2008. Dan pada tahun 2013 kembali meningkat sebesar 18.478.306 jiwa.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap angka kemiskinan adalah Inflasi. Kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus-menerus bukan saja

⁷Michael P. Todaro Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga* (Jakarta: Erlangga, 2004), H. 117

⁸Tambunan Taulus, T. H. *Perekonomian Indonesia* (Jakarta : Gholia Indonesia, 2001), h. 201

menimbulkan beberapa efek buruk ke atas kegiatan ekonomi, tetapi juga kepada kemakmuran individu dan masyarakat.⁹

Tabel 3 Laju Inflasi Tahun 2004-2013

Tahun	Inflasi (%)
2004	6,48
2005	15,20
2006	7,21
2007	5,75
2008	12,40
2009	3,39
2010	6,56
2011	2,86
2012	4,41
2013	6,24

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2013.

Di lihat dari Tabel 3, tingkat inflasi di Sulawesi Selatan berfluktuasi. Pada tahun 2004 sebesar 6,48 persen meningkat menjadi 15,20 persen pada tahun 2008, namun pada tahun 2013 kembali mengalami kenaikan sebesar 6,24.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, secara teoritis ada banyak hal yang dapat mempengaruhi angka kemiskinan dalam sebuah negara ataupun wilayah, namun penelitian ini mencoba menganalisis faktor yang mempengaruhi angka kemiskinan di Sulawesi Selatan dengan fokus analisis bertumpu pada PDRB dan Inflasi sebagai faktor dominan yang memungkinkan memiliki pengaruh yang kuat. Karena itu, penulis mengangkat judul penelitian yaitu, *“Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Inflasi Terhadap Angka Kemiskinan di Sulawesi Selatan Tahun 2004-2013”*.

⁹Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Makro Ekonomi Edisi Ketiga* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 338

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh PDRB dan Inflasi secara simultan terhadap angka kemiskinan di Sulawesi Selatan tahun 2004-2013?
2. Apakah terdapat pengaruh PDRB secara parsial terhadap angka kemiskinan di Sulawesi Selatan tahun 2004-2013?
3. Apakah terdapat pengaruh Inflasi secara parsial terhadap angka kemiskinan di Sulawesi Selatan tahun 2004-2013?

C. Hipotesis

Perkembangan PDRB berpengaruh negatif terhadap angka kemiskinan, Hal ini sesuai dengan teori Kuznet dalam Tambunan bahwa pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan PDB per kapita ikut meningkat dan pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

Utami (2011), dengan judul “*Analisis faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan dan Kebijakan Penanggulangannya Di Provinsi Jawa Timur*”, dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis data panel. Faktor-faktor yang digunakan yaitu, kependudukan, PDRB, pendidikan, kesehatan serta pengangguran. Dari lima variabel yang di gunakan, semuanya signifikan terhadap

tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Variabel kependudukan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, variabel pendidikan.¹⁰ Dari teori dan penelitian tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian yaitu diduga ada pengaruh negatif PDRB terhadap angka kemiskinan di Sulawesi Selatan.

Perkembangan Inflasi berpengaruh positif terhadap angka kemiskinan, hal ini sesuai dengan pendapat Sadono Sukirno yang mengatakan bahwa salah satu akibat penting dari inflasi ialah ia cenderung menurunkan taraf kemakmuran golongan besar masyarakat, sebagian besar pelaku-pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari pekerja-pekerja yang bergaji tetap. Inflasi biasanya berlaku lebih cepat dari kenaikan upah para pekerja, oleh sebab itu upah riil para pekerja akan merosot di sebabkan oleh inflasi dan keadaan ini berarti tingkat kemakmuran golongan besar masyarakat mengalami kemerosotan.¹¹

Okta Ryan Pranata Yudha (2013) dalam penelitiannya yang berjudul analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pengangguran terbuka dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2009-2011. Menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi linier data panel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan

¹⁰Utami, *Analisis faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan dan Kebijakan Penanggulangannya Di Provinsi Jawa Timur, Skripsi* (Jawa Timur, 2011).

¹¹ Sadono Sukirno, *"Makro Ekonomi Modern"*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h.43

terhadap kemiskinan di Indonesia.¹² Dari teori dan penelitian tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian yaitu diduga ada pengaruh positif inflasi terhadap angka kemiskinan di Sulawesi Selatan.

D. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Operasionalisasi penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu: variabel independent dan variabel dependent. Variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain dependen. Variabel independent dalam penelitian ini adalah PDRB dan Inflasi yang selanjutnya diberi simbol (X) sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian adalah angka kemiskinan (Y), masing- masing variabel penelitian diuraikan sebagai berikut:

a. Variabel Dependen:

1. Kemiskinan (Y) adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun dan non makan. Data kemiskinan yang dipakai dalam penelitian ini adalah data jumlah penduduk miskin (jiwa) Sulawesi Selatan tahun 2004-2013.

b. Variabel Independen:

1. PDRB (X1) adalah Gambaran rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk sebagai hasil dari proses produksi. Data PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB atas Dasar Harga Berlaku (Jiwa) Sulawesi Selatan pada tahun 2004-2013.

¹²Okta Ryan Pranata Yudha, *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Pengangguran Terbuka Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2009-2011* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), (9 Januari 2015).

$$\text{Pertumbuhan ekonomi} = \frac{\text{PDRB (t)} - \text{PDRB (t - 1)}}{\text{PDRB (t - 1)}} \times 100\%$$

2. Inflasi (X2) adalah besarnya perubahan harga-harga secara umum pada periode waktu tertentu dinyatakan dalam satuan persen.

$$\text{Inflasi} = \frac{\Pi(t) - \Pi(t-1)}{\Pi(t-1)} \times 100\%$$

E. Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Utami (2011)	Analisi faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan dan Kebijakan Penanggulangan Di Provinsi Jawa Timur	Metode analisis deskriptif dan data Panel	Dari hasil analisis deskriptif bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif terhadap angka kemiskinan
2	Okta Ryan Pranata Yudha (2013)	Analisi pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah minimum, Pengangguran terbuka dan Inflasi terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2009-2011	Analisis regresi Linier data panel	Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia
3	Adit Agus Prastyo (2010)	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2003-2007	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel	PDRB, Upah Minimum, dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini, variabel penelitian yang saya gunakan yaitu saya ingin melihat seberapa besar pengaruh PDRB dan Inflasi terhadap angka kemiskinan. Oleh karena itu, saya menggunakan 3 variabel yaitu variabel Y (Angka Kemiskinan)

dan variabel X1 (PDRB), variabel X2 (Inflasi). Sedangkan metode penelitian yang saya gunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan alat SPSS versi 12.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui pengaruh PDRB dan Inflasi secara simultan dan parsial terhadap angka kemiskinan di Sulawesi Selatan.
2. Manfaat Penelitian ini adalah: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan pihak lain, dalam upaya mencari pendekatan dan strategi terbaik dalam melakukan upaya untuk mengurangi angka kemiskinan di Sulawesi Selatan.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Teori Kemiskinan*

1. **Pengertian Kemiskinan**

Secara ekonomi kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Sumber daya dalam konteks ini menyangkut tidak hanya finansial, melainkan pula semua jenis kekayaan (*wealth*) yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas. Berdasarkan konsepsi ini, maka kemiskinan dapat diukur secara langsung dengan menetapkan persediaan barang sumber daya yang dimiliki melalui penggunaan standar baku yang dikenal dengan garis kemiskinan (*poverty line*)¹³. Menurut SMERU dalam Suharto bahwa secara luas kemiskinan juga kerap didefinisikan sebagai kondisi yang ditandai oleh serba kekurangan, kekurangan pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk dan kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat¹⁴.

Selanjutnya,¹⁵ dalam bukunya “*Mereduksi Kemiskinan*” menjelaskan bahwa kemiskinan dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa aspek, seperti tingkat keparahan dan penyebab. Berdasarkan tingkat keparahan kemiskinan dapat dibedakan atas kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Seseorang dikatakan

¹³Wahyuni, *Penanggulangan Kemiskinan dalam Tinjauan Sosiologi Terhadap Dampak Pembangunan* (makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 34

¹⁴Edi Suharto, Ph. D, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 134

¹⁵Agussalim, “*Mereduksi Kemiskinan; Sebuah Proposal Baru untuk Indonesia*”, (Makassar: Nala Cipta Litera, 2009), h.24

miskin secara absolut apabila tingkat pendapatannya lebih rendah dari pada garis kemiskinan absolut. Dengan kata lain jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum yang dicerminkan oleh garis kemiskinan absolut tersebut.

Kemiskinan relatif adalah perbandingan antara kelompok pendapatan dalam masyarakat, yaitu antara kelompok miskin, kelompok yang mungkin tidak miskin karena mempunyai tingkat pendapatan yang lebih tinggi daripada garis kemiskinan, dan kelompok masyarakat yang relatif lebih kaya. Sedangkan berdasarkan penyebab kemiskinan dapat dibedakan menjadi kemiskinan alamiah dan kemiskinan struktural. kemiskinan alamiah terjadi karena kegagalan individu atau lingkungan fisik sebagai objeknya hingga seseorang menjadi sulit dalam melakukan usaha atau mendapatkan pekerjaan. Dilihat dari individu, kemiskinan terjadi kemalasan, kurangnya keterampilan, kelemahan fisik, dan rendahnya respons dalam melihat perubahan di sekitarnya. Sedangkan dilihat dari lingkungan kemiskinan dapat merupakan akibat dari lingkungan atau alam yang tidak mendukung, kegagalan dalam mendapatkan sumberdaya, dan perkembangan teknologi yang sangat rendah. Dan Kemiskinan struktural melihat kemiskinan sebagai bahan relatif, dimana terdapat sekelompok masyarakat yang miskin sementara kelompok lainnya tidak miskin.

2. Pengukuran Kemiskinan

Besarnya kemiskinan dapat diukur dengan atau tanpa mengacu kepada garis kemiskinan. Konsep yang mengacu kepada garis kemiskinan disebut

kemiskinan relatif, sedangkan konsep yang pengukurannya tidak didasarkan pada garis kemiskinan disebut kemiskinan absolut.

a) Pengukuran Kemiskinan Absolut

Di Indonesia, ukuran kemiskinan sering kali didasarkan pada pendekatan yang digunakan oleh BPS. Penduduk miskin ditentukan berdasarkan jumlah pengeluaran kebutuhan pokok atau tingkat konsumsi per kapita dibawah suatu standar tertentu yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*). Mereka yang berada dibawah garis kemiskinan tersebut dikategorikan sebagai orang miskin. Untuk kepentingan studi empiris biasanya digunakan tiga indikator kemiskinan absolut (*absolute poverty*) yaitu:

- 1) *Poverty Headcount Index* (PHI) yaitu, persentase penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan.
- 2) *Poverty Gap Index* (PGI), mengukur selisih antara persentase rata-rata pengeluaran (pendapatan) penduduk miskin terhadap garis kemiskinan.
- 3) *Poverty Severity Index* (PSI) yaitu mengukur kedalaman atau keparahan kemiskinan. Indeks ini tidak lain adalah PGI yang dikuadratkan sehingga sering disebut square poverty gap index. indeks ini pada prinsipnya sama dengan PGI, namun selain mengukur selisih atau jarak yang memisahkan orang miskin dengan garis kemiskinan, juga mengukur ketimpangan diantara penduduk miskin atau penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin.

b) Pengukuran Kemiskinan Relatif (Ketimpangan)

Ketimpangan merupakan konsep yang lebih luas dibandingkan dengan kemiskinan karena tidak hanya fokus pada penduduk yang miskin (berada dibawah garis kemiskinan) tetapi mencakup seluruh penduduk, mulai dari yang paling miskin hingga yang paling kaya. Konsep ini memperlihatkan berapa persen pendapatan (pengeluaran) masing-masing kelompok penduduk tersebut (biasanya dibagi atas 5 atau 10 kelompok) terhadap total pendapatan (pengeluaran). Penduduk yang berada pada kelompok terbawah diidentifikasi sebagai orang miskin.¹⁶

para ahli ekonomi membedakan antara dua ukuran utama distribusi pendapatan yakni:

- a) Distribusi pendapatan fungsional atau distribusi bagian faktor, menjelaskan bagian dari total pendapatan nasional yang diterima oleh masing- masing faktor produksi berdasarkan kontribusi yang diberikan faktor tersebut pada suatu proses produksi.
- b) Distribusi pendapatan perseorangan atau besaran pendapatan, distribusi pendapatan ini menyangkut orang per orang atau rumah tangga dan total pendapatan yang mereka terima.

¹⁶Agussalim, “*Mereduksi Kemiskinan; Sebuah Proposal Baru Untuk Indonesia*, (Makassar: Nala Cipta Litera, 2009), h.67

Di Indonesia, perhitungan distribusi pendapatan didasarkan pada data Survei Sosial Ekonomi nasional (susena) yang dilakukan sekali dalam tiga tahun.¹⁷

3. Aspek-Aspek Kemiskinan

- a. Kemiskinan itu bersifat multidimensional. Artinya, karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan itu memiliki banyak aspek.
- b. Aspek-aspek kemiskinan itu saling berkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini berarti bahwa kemajuan atau kemunduran pada salah satu aspek dapat mempengaruhi kemajuan atau kemunduran pada aspek lainnya.
- c. Bahwa yang miskin adalah manusianya, baik secara individual maupun kolektif.¹⁸

4. Karakteristik- Karakteristik Kemiskinan

- a. Mereka yang hidup di bawah kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti: tanah yang cukup, modal dan keterampilan yang tidak mencukupi. Sebagai akibat faktor produksi yang dimiliki sangat terbatas, maka kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.
- b. Mereka pada umumnya tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang diperolehnya tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha.

¹⁷ Tadoro, Michael P, “*Ekonomi untuk Negara Berkembang; Suatu Pengantar Tentang Prinsip-Prinsip, Masalah, dan Kebijakan Pembangunan*, (Jakarta: Edisi Ketiga, Bumi Aksara, 1995), h.56

¹⁸ Arifin Muhammad. *Penanganan Kemiskinan Dalam Upaya Mewujudkan Negara Kesejahteraan* (Medan: 2008), h. 42

- c. Tingkat pendidikan pada umumnya rendah. Pendidikan ini sangat rendah karena waktu mereka lebih banyak tersita untuk mencari nafkah. Demikian juga dengan anak-anak mereka, tak dapat menyelesaikan sekolahnya karena harus membantu orang tuanya mencari tambahan pendapatan.
- d. Banyak diantara mereka tidak mempunyai tanah. Pada umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar pertanian. Karena itu pekerjaan pertanian bersifat musiman, maka kesinambungan kerja menjadi kurang terjamin. Banyak diantara mereka lalu menjadi pekerja bebas yang berusaha apa saja. Akibatnya, dalam situasi penawaran kerja yang besar, maka tingkat upah menjadi rendah sehingga membuat mereka selalu hidup di bawah kemiskinan¹⁹.

5. Penyebab-Penyebab Utama Kemiskinan di Desa

- a. Pengaruh faktor pendidikan yang rendah.
- b. Ketimpangan kepemilikan lahan dan modal pertanian.
- c. Ketidakmerataan investasi di sektor pertanian.
- d. Alokasi anggaran kredit yang terbatas.
- e. Terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar.
- f. Kebijakan pembangunan perkotaan mendorong orang desa ke kota.
- g. Pengelolaan ekonomi yang masih menggunakan cara tradisional.²⁰

¹⁹Suman, Agus. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol. 9* : Sholeh Mainum. *Kemiskinan Telaah dan Beberapa Strategi Penanggulangannya* (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta), h. 95

²⁰Agussalim. *Penanganan Kemiskinan di Sulawesi Selatan; Pendekatan dan Agenda Kebijakan* (Makassar : 2012), h. 69

1. Pengertian PDRB

Produk Domestik regional Bruto (PDRB) adalah jumlah seluruh nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang beroperasi pada suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Atau apabila ditinjau dari segi pendapatan merupakan jumlah dari pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk di wilayah tersebut yang ikut serta dalam proses produksi dalam jangka waktu tertentu.

Pendapatan regional adalah tingkat (besarnya) pendapatan masyarakat pada wilayah analisis. Menganalisis suatu region atau membicarakan pembangunan regional tidak mungkin terlepas dari membahas tingkat pendapatan wilayah maupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut. Pembangunan wilayah haruslah bersangkut paut dengan peningkatan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut, yaitu yang dimaksud adalah pendapatan rata-rata (*income per capita*) masyarakat.²³

Hasil perhitungan PDRB disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan. Perhitungan atas dasar berlaku (*at current Price*) merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam suatu periode tertentu, biasanya dalam satu tahun yang dinilai dengan harga tahun yang bersangkutan. Pada perhitungan atas dasar harga berlaku belum menghilangkan faktor inflasi, jadi faktor inflasi masih terdapat didalamnya.

Perhitungan atas dasar konstan (*at constant Price*) menggambarkan perubahan volume/kuantum produksi saja. Pengaruh perubahan harga telah

²³“PDRB” <http://bunawolo.wordpress.co/pdrb/> (13 November 2014).

dihilangkan dengan cara menilai dengan harga satu tahun dasar tertentu. Pada perhitungan atas dasar harga konstan ini, faktor inflasi dihilangkan. Perhitungan atas harga konstan berguna untuk melihat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau sektoral.

Untuk lebih jelas dalam menghitung angka-angka produk domestik regional bruto ada tiga pendekatan yang cukup kerap digunakan dalam melakukan suatu penelitian.

Pertama, menurut pendekatan produksi. Dalam pendekatan produksi, produk domestik regional bruto adalah menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diprouksikan oleh suatu kegiatan ekonomi didaerah tersebut dikurangi biaya antara masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara yaitu bahan baku/penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi.

Kedua, menurut pendekatan pendapatan. Dalam pendekatan pendapatan, nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi, yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Pada sektor pemerintahan dan usaha yang sifatnya tidak mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan. Surplus usaha meliputi bunga yang dibayarkan neto, sewa tanah dan keuntungan. Metode pendekatan pendapatan banyak dipakai pada sektor jasa, tetapi tidak dibayar setara harga pasar, misalnya sektor pemerintahan. Hal ini disebabkan kurang lengkapnya data dan tidak adanya metode yang akurat yang dapat dipakai

dalam mengukur nilai produksi dan biaya antara dari berbagai kegiatan jasa, terutama kegiatan yang tidak mengutip biaya.

Ketiga, yaitu menurut pendekatan pengeluaran. Pendekatan dari segi pengeluaran adalah menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi didalam negeri. Jika dilihat dari segi penggunaan maka total penyediaan/produksi barang dan jasa itu digunakan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (investasi), perubahan stok dan ekspor neto.²⁴

Cara penyajian produk domestik regional bruto disusun dalam dua bentuk, yaitu:

Pertama, produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan. Menurut BPS pengertian produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan yaitu jumlah nilai produksi atau pengeluaran atau pendapatan yang dihitung menurut harga tetap. Dengan cara menilai kembali atau mendefenisikan berdasarkan harga-harga pada tingkat dasar dengan menggunakan indeks harga konsumen. Dari perhitungan ini tercermin tingkat kegiatan ekonomi yang sebenarnya melalui produk domestik regional bruto riilnya.

Kedua, produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku. Pengertian produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku menurut BPS adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Yang dimaksud nilai tambah yaitu merupakan nilai yang

²⁴Robinson Tarigan. 2004. Ekonomi Regional: Teori dan aplikasi. Bumi Aksara. Jakarta.

ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai dalam unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atau ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi.

C. *Teori Inflasi*

1. Pengertian Inflasi

Defenisi inflasi banyak ragamnya seperti yang dapat kita temukan dengan litetur ekonomi. Keanekaragaman defenisi tersebut terjadi karena pengaruh inflasi terhadap berbagai sektor perekonomian. Hubungan yang erat dan luas antara inflasi dan berbagai sektor perekonomian tersebut melahirkan berbagai perbedaan pengertian dan persepsi kita tentang inflasi.

Menurut²⁵ inflasi adalah Kecenderungan harga- harga naik secara umum dan terus menerus, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi kecuali kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga- harga barang lain. Selanjutnya Inflasi menurut²⁶ inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga secara tajam yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Seirama dengan kenaikan harga- harga tersebut nilai uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga tersebut.

Berkaitan dengan pengertian inflasi ini, ada tiga hal yang perlu dipahami yaitu inflasi (*inflation*) itu sendiri, tingkat inflasi (*inflation rate*), dan indeks harga

²⁵Boediono, “*Ekonomi Makro*”, (Yogyakarta: BPEF UGM, 1982), h.106

²⁶Khalwaty, Tajul, “*Inflasi dan Solusinya*”, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.126

(*Prince index*). Inflasi itu sendiri pada dasarnya adalah tingkat perubahan harga-harga, sedangkan tingkat inflasi adalah akumulasi dari inflasi – inflasi terdahulu, atau persentase perubahan didalam tingkat harga. Adapun indeks harga itu sendiri mengukur biaya dari sekelompok barang tertentu sebagai persentase dari kelompok yang sama pada periode dasar (*base periode*). Secara umum ada tiga indeks harga yaitu:²⁷

a) Indeks Harga Konsumen(*Consumer Price Index* atau *CPI*)

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah suatu indeks harga yang mengukur biaya sekelompok barang dan jasa di pasar termasuk harga- harga makanan pakaian, perumahan, transportasi, perawatan, kesehatan, dan komoditi lain yang dibeli untuk menunjang kehidupan sehari- hari. Dalam kasus IHK ini, indeks harga dibuat dengan menimbang setiap harga sesuai dengan arti penting secara ekonomis dari komoditi yang bersangkutan.

b) Indeks harga Produsen (*Producer Price Index* atau *PPI*)

Indeks Harga Produsen (IHP) adalah suatu indeks dari harga baha- bahan baku, produk antara peralatan modal, dan mesin yang dibeli oleh sektor bisnis atau perusahaan. Jadi, PPI hanya mencakup bahan baku dan barang antara atau setengah jadi saja, sementara barang- barang jadi tidak dimasukkan didalam perhitungan.

c) GNP Deflator

²⁷ Nanga Mauna, “ *Makro Ekonomi, Teori, Masalah, dan Kebijakan*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h.160

GNP deflator adalah suatu indeks yang merupakan perbandingan atau rasio antara GNP nominal dan GNP riil dikalikan dengan 100. GNP riil adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian, yang diperoleh ketika output dinilai dengan menggunakan harga tahun dasar. Sedangkan GNP nominal adalah GNP yang dihitung berdasarkan harga berlaku. Karena GNP deflator ini cakupannya lebih luas, dalam arti perhitungannya meliputi semua barang yang diproduksi didalam perekonomian, maka indeks ini merupakan indeks harga yang secara luas digunakan sebagai basis untuk mengukur inflasi.

2. Macam- Macam Inflasi

Sehubungan dengan kompleksnya faktor yang menjadi sumber inflasi atau banyaknya variabel yang mempengaruhi maka dapat dilakukan pengelompokan terhadap macam-macam inflasi berdasarkan sudut pandang sebagai berikut:

a. Inflasi Menurut Sifatnya:

Laju inflasi dapat berbeda antara satu negara dengan negara lain atau dalam negara satu untuk waktu yang berbeda. Atas dasar jenisnya, inflasi dibagi dalam tiga kategori:

- 1) Inflasi Merayap (*Creeping inflation*), yaitu inflasi yang ditandai dengan laju inflasi yang rendah kurang dari 10% per tahun. kenaikan harga berjalan secara lambat dengan persentase kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama.
- 2) Inflasi Menengah (*Gallopig Inflation*), ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar, biasanya sampai double digit atau triple digit dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai

sifat akselerasi. Artinya harga- harga Minggu/ bulan ini lebih tinggi dari Minggu/ bulan lalu dan seterusnya. Efek terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi merayap.

- 3) Inflasi Tinggi (*Hyper inflation*) merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga- harga naik sampai 5 atau 6 kali. masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang semakin cepat, harga naik secara akselerasi. biasanya keadaan ini timbul karena pemerintah mengalami defisit anggaran belanja misalnya yang ditimbulkan oleh adanya perang yang dibelanjai atau ditutup dengan mencetak uang.

b. Inflasi Menurut Sumber Penyebab:

Didasarkan pada sumber penyebabnya, inflasi dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Inflasi Desakan Biaya (*Cost – Push inflation*)

Inflasi dorongan biaya atau sering disebut inflasi sisi penawaran atau inflasi karena guncangan penawaran (supply-shock inflation). Inflasi yang timbul karena berkurangnya penawaran agregatif. Inflasi ini terjadi jika biaya- biaya mendesak harga- harga naik pada periode di mana sumber daya tidak dipergunakan secara penuh.

- 2) Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand- pull inflation*)

Inflasi ini timbul sebagai akibat daripada meningkatnya permintaan agregatif. Inflasi ini terjadi karena banyaknya peredaran uang yang berhadapan

dengan terbatasnya barang-barang yang dihasilkan dalam keadaan full employment. Dan apabila terlalu banyak permintaan atas barang yang terlalu sedikit maka harga akan melonjak tajam.

3) Inflasi Struktural (*Structural Inflation*)

Inflasi ini terjadi sebagai akibat dari adanya berbagai kendala atau kekuatan struktural (*struktural rigidities*) yang menyebabkan penawaran didalam perekonomian menjadi kurang atau tidak responsif terhadap permintaan yang meningkat.

3. Dampak Inflasi

Inflasi yang terjadi di dalam suatu perekonomian memiliki beberapa dampak atau akibat sebagai berikut:

Pertama, inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat, dan inilah yang disebut efek redistribusi dari inflasi (*Redistribution effect of inflation*). Hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dari anggota masyarakat, sebab redistribusi pendapatan yang terjadi akan menyebabkan pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan riil orang lainnya jatuh. Namun parah atau tidaknya dampak inflasi terhadap redistribusi pendapatan dan kekayaan tersebut adalah sangat tergantung pada apakah inflasi tersebut dapat diantisipasi (*anticipated*) ataukah tidak dapat diantisipasi sebelumnya (*unanticipated*). Inflasi yang tidak dapat diantisipasi sudah tentu akan mempunyai dampak atau akibat yang jauh lebih serius terhadap redistribusi pendapatan dan kekayaan, dibandingkan dengan inflasi yang dapat diantisipasi.

Kedua, inflasi dapat menyebabkan penurunan dalam efisiensi ekonomi

(*Economic efficiency*). Hal ini terjadi karena inflasi dapat mengalihkan sumberdaya dari investasi yang produktif (*productive Investment*) ke investasi yang tidak produktif (*unproductive investment*) sehingga mengurangi kapasitas ekonomi produktif. Ini yang disebut “*efficiency effect of inflation*”.

Ketiga, inflasi juga dapat menyebabkan perubahan- perubahan didalam output dan kesempatan kerja”(*employment*), dengan cara yang lebih langsung yaitu dengan memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukan, dan juga memotivasi orang untuk bekerja lebih atau kurang dari yang telah dilakukan selama ini. ini disebut “*output and employment effect of inflation*”

D. Hubungan antar Variabel

1. Hubungan PDRB terhadap Angka Kemiskinan

Laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar kelapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah 1 pola

makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.²⁸

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan ialah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin.²⁹

2. Hubungan Inflasi terhadap Angka Kemiskinan

Tingginya laju inflasi bisa menaikkan ukuran garis kemiskinan. Pasalnya, harga barang dan jasa menjadi salah satu penentu tolak ukur garis kemiskinan. Inflasi akan menaikkan garis kemiskinan. Sebab, garis kemiskinan juga ditentukan oleh harga barang dan jasa, hanya memang bobotnya berbeda., kenaikan laju inflasi serta ukuran garis kemiskinan, tidak serta-merta menaikkan atau menurunkan angka kemiskinan. Sebab, angka kemiskinan juga dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan dan efektivitas beberapa kebijakan yang dilakukan pemerintah. inflasi tidak selalu berdampak buruk bagi perekonomian, terutama inflasi yang terkendali justru dapat meningkatkan kegiatan perekonomian, namun salah satu akibat yang ditimbulkan inflasi terhadap kegiatan ekonomi masyarakat antara lain, menurunnya daya beli masyarakat.

²⁸Sadono Sukirno, "*Makro Ekonomi Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h.43

²⁹Siregar, Hermanto dan Wahyuniarti, Dwi, "*Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*, 2008.

E. *Perspektif Islam Tentang Kemiskinan*

Islam memandang bahwa kemiskinan sepenuhnya adalah masalah struktural karena Allah telah menjamin rizki setiap makhluk yang telah, sedang, dan akan diciptakannya dan pada saat yang sama Islam telah menutup peluang bagi kemiskinan kultural dengan memberi kewajiban mencari nafkah bagi setiap individu. Setiap makhluk memiliki rizki-nya masing-masing mereka tidak akan kelaparan.

Dalam perspektif Islam, kemiskinan timbul karena berbagai sebab struktural:

1. Kemiskinan timbul karena kejahatan manusia terhadap alam sehingga manusia itu sendiri yang kemudian merasakan dampaknya.
2. Kemiskinan timbul karena ketidakpedulian dan kebakhilan kelompok kaya sehingga si miskin tidak mampu keluar dari lingkaran kemiskinan.
3. Kemiskinan timbul karena sebagian manusia bersikap dzalim, eksploitatif, dan menindas kepada sebagian manusia yang lain, seperti memakan harta orang lain dengan jalan yang batil, memakan harta anak yatim, dan memakan harta riba.
4. Kemiskinan timbul karena konsentrasi kekuatan politik, birokrasi, dan ekonomi di satu tangan.
5. Kemiskinan timbul karena gejala eksternal seperti bencana alam atau peperangan sehingga negeri yang semula kaya berubah menjadi miskin.³⁰

³⁰Karis Singgih Angga Permana, *Kemiskinan dalam Perspektif Islam* (17 Januari 2015).

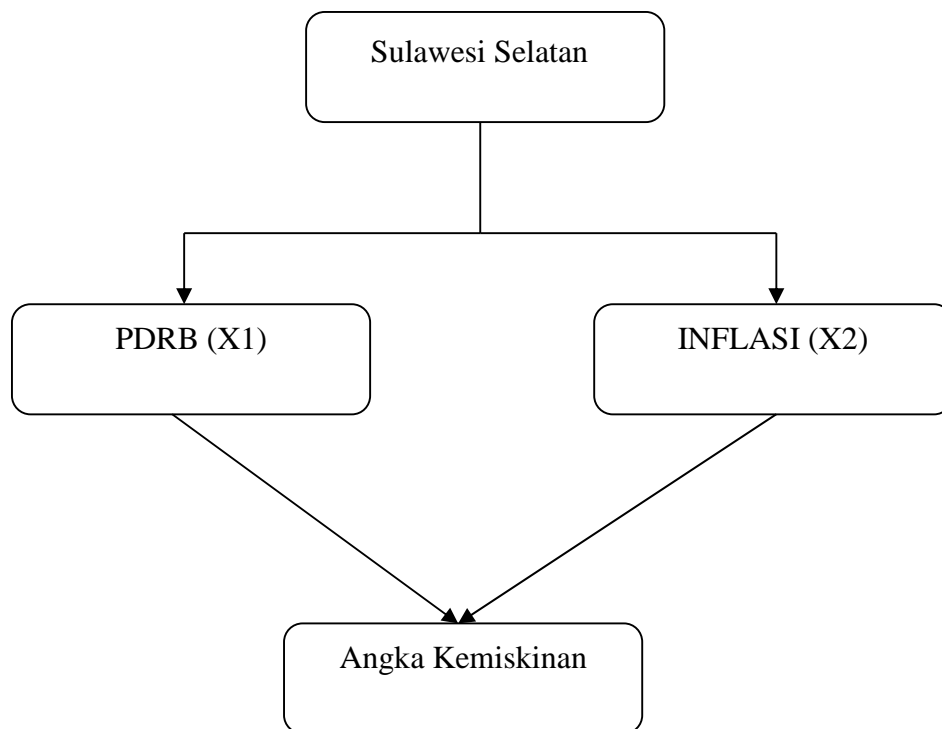
Dengan memahami akar masalah menurut perspektif Islam, peneliti menarik kesimpulan bahwa akan lebih mudah bagi kita untuk memahami fenomena kemiskinan yang semakin meraja di sekeliling kita. Akar kemiskinan di negeri ini adalah perilaku eksploitatif akibat penerapan bunga sehingga kita setiap tahunnya harus menghabiskan sebagian besar anggaran negara untuk membayar bunga utang dan sektor riil harus collapse tercekik bunga tinggi perbankan. Akar kemiskinan di negeri ini adalah birokrasi yang korup dan pemusatan kekuasaan di tangan kekuatan politik dan pemilik modal sehingga tidak jelas lagi mana kepentingan publik dan mana kepentingan pribadi. Akar kemiskinan di negeri ini adalah buah dari kejahatan kita terhadap lingkungan yang kita rusak sedemikian masif dan ekstensif.

F. *Kerangka Pikir*

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan penulis, dimunculkan kerangka berfikir untuk menjelaskan pengaruh PDRB dan Inflasi terhadap pengentasan kemiskinan di Sulawesi Selatan.

Kerangka pikir di bawah dapat dilihat bahwa PDRB adalah salah satu faktor pendukung untuk mengurangi kemiskinan, PDRB memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah. Faktor Inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertambahan angka kemiskinan, salah satu akibat yang ditimbulkan inflasi terhadap kegiatan ekonomi masyarakat antara lain, menurunnya daya beli masyarakat.

Gambar 1. Kerangka Pikir



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kuantitatif, yaitu mendeskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap suatu perlakuan pada wilayah tertentu. Metode kuantitatif lebih cocok digunakan pada penelitian ini karena untuk mengidentifikasi dan menganalisis penengaruh PDRB dan Inflasi terhadap angka kemiskinan di Sulawesi Selatan.

2. Lokasi Penelitian

Dalam hal ini penelitian dilakukan di daerah provinsi Sulawesi Selatan secara keseluruhan yang diambil berdasarkan dokumentasi kepustakaan, melalui Badan Pusat Statistik (Sulawesi selatan dalam angka).

B. *Jenis dan Sumber Data*

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) pada kurun waktu 2004- 2013.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah berbagai macam sumber yang diperoleh melalui data sekunder yang berasal dari laporan BPS Provinsi Sulawesi Selatan dan sumber lain seperti internet dan studi kepustakaan.

C. Metode Pengumpulan Data

Untuk kepentingan penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data atau informasi mengenai berbagai hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan jalan melihat kembali laporan-laporan tertulis baik berupa angka maupun keterangan. Pada penelitian ini metode dokumentasi dipakai untuk mengetahui data PDRB dan Inflasi. Untuk kepentingan penelitian ini juga digali berbagai data, informasi, dan referensi dari berbagai sumber pustaka seperti dokumen, karya ilmiah (skripsi dan Internet) yang berhubungan dengan penulisan ini untuk mendapatkan data sekunder.

D. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Kuantitatif

Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan analisis model Regresi Berganda (*Multiple Regression*). Persamaan regresi berganda adalah persamaan regresi yang melibatkan dua atau lebih variabel dalam analisa. Tujuannya adalah untuk menghitung parameter-parameter estimasi dan untuk melihat apakah variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat dan memiliki pengaruh. Variabel yang akan diestimasi adalah variabel terikat, sedangkan variabel-variabel yang mempengaruhi adalah variabel bebas. Model ini memperlihatkan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, digunakan untuk melihat pengaruh antara PDRB dan Inflasi terhadap angka kemiskinan di Sulawesi Selatan.

Untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai hasil penelitian ini serta dalam rangka pengujian hipotesis sebagai jawaban sementara untuk pemecahan permasalahan yang dikemukakan dapat dilihat melalui persamaan fungsi:

$$Y = F(X_1, X_2) \dots \dots \dots 3.1$$

Kemudian fungsi diatas ditransformasikan ke dalam model ekonometrika dengan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots \dots \dots 3.2$$

Karena terdapat perbedaan dalam satuan dan besaran variabel dalam persamaan menyebabkan persamaan regresi harus dibuat dengan model logaritma natural. Dalam model penelitian ini logaritma yang digunakan adalah dalam bentuk semilogaritmik. Dimana semilogaritmik mempunyai beberapa keuntungan diantaranya, koefisien-koefisien model semilogaritmik mempunyai interpretasi yang sederhana, sering mengurangi masalah statistik umum yang dikenal sebagai heteroskedastisitas dan mudah dihitung. Sehingga persamaan menjadi sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 X_2 + e_i \dots \dots \dots 3.3$$

Keterangan:

$\ln Y$ = Angka kemiskinan

$\ln X_1$ = PDRB

X_2 = Inflasi (%)

α_0	= Intercept (konstanta)
α_1, α_2	= Parameter yang akan di estimasi
ϵ_i	= kesalahan Random

E. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu (ϵ_t) pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya. (ϵ_t) Autokorelasi sering terjadi pada sampel dengan data *time series* dengan n-sampel adalah periode waktu. Sedangkan untuk sampel data *crosssection* dengan n-sampel item seperti perusahaan, orang, wilayah, dan lain sebagainya jarang terjadi, karena variabel pengganggu item sampel yang satu berbeda dengan yang lain.

Cara mudah mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson. Model regresi linier berganda terbebas dari autokorelasi jika nilai Durbin Watson hitung terletak di daerah *No Autocorelasi*. Penentu letak tersebut dibantu dengan tabel *dl* dan *du*, dibantu dengan nilai *k* (jumlah variabel independen).

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang dapat dipakai untuk normalitas antara lain: analisis grafik dan analisis statistik.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis grafik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel lain dalam satu model. Kemiripan antarvariabel independen dalam suatu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen lainnya. Selain itu menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Deteksi multikolineritas pada suatu model dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain:

- a. Jika nilai *variance inflation* (VIF) faktor tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolineritas $VIF = 1/tolerance$, jika $VIF = 10$ maka $tolerance = 1/10 = 0,1$. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah Tolerance.

- b. Jika nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen kurang dari 0,70, maka model dapat dinyatakan bebas dari asumsi klasik multikolineritas. Jika lebih dari 0,7 maka di asumsikan terjadi korelasi yang sangat kuat antarvariabel independen sehingga terjadi multikolineritas.
- c. Jika nilai koefisien determinan, baik dilihat dari R^2 maupun *R-square* di atas 0,60 namun tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen, maka ditengarai model terkena multikolineritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain, atau gambaran hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan variance residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain, atau adanya hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut sehingga dapat dikatakan model tersebut homokedastisitas.

Cara memprediksi ada tidaknya Heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar Scatterplot model tersebut. Analisis pada gambar Scatterplot yang menyatakan model regresi linear berganda tidak terdapat Heteroskedastisitas jika:

- a. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- b. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- c. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- d. Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

F. *Pengujian Hipotesis*

1. **Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F)**

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan:

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = 0$$

H_1 : minimal ada satu koefisien regresi tidak sama dengan nol.

Nilai F hitung dirumuskan sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / (K - 1)}{(1 - R^2) / (N - K)}$$

Keterangan:

R^2 = koefisien determinasi

K = jumlah parameter yang diestimasi termasuk konstanta

N = jumlah observasi

Tingkat signifikansi 10 persen dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

- a. H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.
- b. H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, yang artinya variabel penjelas secara serentak dan bersama-sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

2. Pengujian Signifikansi Parameter Parsial (Uji t)

Signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak terikat secara individual dan menganggap variabel lain konstan. Hipotesis yang digunakan:

- a. $H_0 : \beta_1 = 0$ tidak ada pengaruh antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan pengentasan kemiskinan. $H_1: \beta_1 > 0$ ada pengaruh positif antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan.
- b. $H_0 : \beta_2 = 0$ tidak ada pengaruh antara variabel penanganan pengangguran terbuka dengan tingkat kemiskinan. $H_1 : \beta_2 < 0$ ada pengaruh negatif antara variabel peng-angguran terbuka dengan kemiskinan.

Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan rumus:

$$t = \frac{\beta_i - \beta_i^o}{SE(\beta_i)}$$

Keterangan:

β_i = parameter yang diestimasi

β_i^o = nilai β_i pada hipotesis

$SE(\beta_i)$ = standar error β_i

Tingkat signifikansi 10 persen dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil (mendekati nol) berarti kemampuan satu variabel dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variable-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi model regresi yang terbaik.³¹

³¹Bhuono Agung Nugroho, *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS* (Yogyakarta: ANDI, 2005), h. 53-63

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Propinsi Sulawesi Selatan

1. Kondisi Geografis Sulawesi Selatan

Secara geografis wilayah darat Propinsi Sulawesi Selatan dilalui oleh garis khatulistiwa yang terletak antara 0012'~80 Lintang Selatan dan 1160 48'~122' 36' Bujur Timur, yang berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Barat di sebelah utara dan Teluk Bone serta Propinsi Sulawesi Tenggara di sebelah timur, serta berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah barat dan Laut Flores di sebelah timur. Luas wilayah Propinsi Sulawesi Selatan khususnya wilayah daratan mempunyai luas kurang lebih 45.519,24 km², dimana sebagian besar wilayah daratnya berada pada jazirah barat daya Pulau Sulawesi serta sebagian lainnya berada pada jazirah tenggara Pulau Sulawesi.

2. Kondisi Geologi Sulawesi Selatan

Struktur geologi batuan di Propinsi Sulawesi Selatan memiliki karakteristik geologi yang dicirikan oleh adanya berbagai jenis satuan batuan yang bervariasi. Struktur dan formasi geologi wilayah Propinsi Sulawesi Selatan terdiri dari volkan tersier, Sebaran formasi volkan tersier ini relatif luas mulai dari Cenrana sampai perbatasan Mamuju, daerah Pegunungan Salapati (Quarles) sampai Pegunungan Molegraf, Pegunungan Perombengan sampai Palopo, dari Makale sampai utara Enrekang, di sekitar Sungai Mamasa, Sinjai sampai Tanjung Pattiro, di deretan pegunungan sebelah barat dan timur Ujung Lamuru sampai

Bukit Matinggi. Batuan volkan kwarter, Formasi batuan ini ditemukan di sekitar Limbong (Luwu Utara), sekitar Gunung Karua (Tana Toraja) dan di Gunung Lompobatang (Gowa). Kapur kerang terdapat di sebelah barat memanjang antara Enrekang sampai Rantepao, utara Parepare, di Pegunungan Bone Utara sebelah barat Watampone, bagian barat Pulau Selayar, dan di Tanjung Bira (Bulukumba). Alluvium kwarter, dijumpai di dataran sepanjang lembah sungai antara Sungai Saddang dan Danau Tempe, Sungai Cenrana di dataran antara Takalar-Sumpang Binangae (Barru), di selatan Parepare, di dataran Palopo-Malili, di selatan Palopo sampai Umpu, di sekitar Sinjai serta di Rantepao (Tana Toraja) dan Camba (Maros).

Sekis hablur, formasi ini ditemukan di beberapa tempat seperti di bagian barat Sabbang (Luwu Utara), Pegunungan Latimojong, di sebelah Tenggara Barru dan di Bukit Tanjung Kerambu di Kabupaten Pangkep. Batuan Sedimen Mesozoikum, Formasi ini ditemukan di daerah Tana Toraja (Pegunungan Kambung dan di sebelah barat Masamba) batuan terdiri dari serpih, napal, batu tulis, batu pasir, konglomerat yang umumnya berwarna merah, ungu, biru, dan hijau. Batuan plutonik basa, dijumpai di bagian timur Malili dan tersebar sebagai intrusi antara lain di bagian utara Palopo, di Gunung Maliowo dan Gunung Karambon. Batuan plutonik masam, ditemukan di sekitar Sungai Mamasa, sedangkan granodiorit dijumpai di Barat laut Sasak. Di antara Masamba dan Leboni. Batuan sediment Paleogen, tersebar di bagian Utara Propinsi Sulawesi Selatan, yaitu di bagian Timur Pangkajene sampai di Timur Maros, memanjang di bagian Timur Lembah Walane dan di Tenggara sungai Sumpatu. Batuan sedimen Neogen,

penyebarannya di sekitar Lodong, sebelah Timur Masamba memanjang dari Utara Enrekang sampai Pompanua, dari Sengkang ke Tenggara sampai Rarek dan ke Selatan sampai Sinjai, di Pulau Selayar bagian Timur dan di Selatan Sinjai sampai Kajang.

3. Kondisi Klimatologi Sulawesi Selatan

Propinsi Sulawesi Selatan terdapat dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau, dimana musim hujan bervariasi dari satu daerah ke daerah yang lain. November sampai Maret angin bertiup sangat banyak mengandung uap air yang berasal dari Benua Asia dan Samudera Pasifik sehingga pada bulan-bulan tersebut sering terjadi musim hujan. Berdasarkan klasifikasi tipe iklim menurut Oldeman, Propinsi Sulawesi Selatan memiliki 5 jenis iklim, yaitu:

Tipe iklim A termasuk kategori iklim sangat basah dimana curah hujan rata-rata 3500-4000 mm/tahun. Wilayah yang termasuk ke dalam tipe ini adalah Kabupaten Enrekang, Luwu, Luwu Utara dan Luwu Timur. Tipe Iklim B, termasuk iklim basah dimana Curah hujan rata-rata 3000-3500 mm/tahun. Wilayah tipe ini terbagi 2 tipe yaitu (B1) meliputi Kabupaten Tana Toraja, Luwu Utara, Luwu Timur, Tipe B2 meliputi Gowa, Bulukumba, dan Bantaeng. Tipe iklim C termasuk iklim agak basah dimana Curah hujan rata-rata 2500 – 3000 mm/tahun. Tipe iklim C terbagi 3 yaitu Iklim tipe C1 meliputi Kabupaten Wajo, Luwu, dan Tana Toraja. Iklim C2 meliputi Kabupaten Bulukumba, Bantaeng, Barru, Pangkep, Enrekang, Maros dan Jeneponto. Sedangkan tipe iklim C3 terdiri dari Makassar, Bulukumba, Jeneponto, Pangkep, Barru, Maros, Sinjai, Gowa, Enrekang, Tana Toraja, Parepare, Selayar. Tipe iklim D dengan curah hujan rata-

rata 2000-2500 mm/tahun. Tipe iklim ini terbagi 3 yaitu wilayah yang masuk ke dalam iklim D1 meliputi kabupaten Wajo, Bone, Soppeng, Luwu, Tana Toraja, dan Enrekang. Wilayah yang termasuk ke dalam iklim D2 terdiri dari kabupaten Wajo, Bone, Soppeng, Sinjai, Luwu, Enrekang, dan Maros. Wilayah yang termasuk iklim D3 meliputi kabupaten Bulukumba, Gowa, Pangkep, Jeneponto, Takalar, Sinjai dan kota Makassar. Tipe iklim E dengan Curah hujan rata-rata antara 1500–2000 mm/tahun dimana tipe iklim ini disebut sebagai tipe iklim kering. Tipe iklim E1 terdapat di kabupaten Maros, Bone dan Enrekang. Tipe iklim E2 terdapat di kabupaten Maros, Bantaeng, dan Selayar.³²

B. *Jumlah penduduk Provinsi Sulawesi Selatan*

Kedudukan penduduk sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peranan penting karena berfungsi menggerakkan faktor-faktor produksi dan jasa lainnya. Keberadaan penduduk sebagai obyek dan subyek pembangunan diharapkan mampu mengembangkan kreatifitasnya dengan segala kemampuan yang dimiliki untuk pencapaian tujuan pembangunan yaitu untuk meningkatkan harkat dan martabatnya agar dapat menikmati hasil-hasil pembangunan secara adil dan merata. Perwujudan hal tersebut, tentunya hanya bisa dicapai melalui peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) serta mengarahkannya secara profesionalisme. Berikut data jumlah penduduk Propinsi Sulawesi Selatan tahun 2004-2013.

³²Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan, 2014

Tabel 4 Jumlah Penduduk Sulawesi Selatan Tahun 2004-2013

TAHUN	Jumlah Penduduk
2004	7.379.370
2005	7.494.701
2006	7.595.000
2007	7.700.255
2008	7.805.024
2009	7.908.519
2010	8.034.776
2011	8.115.688
2012	8.190.222
2013	8.342.060

Sumber : BPS Sulawesi Selatan, 2013

Pertambahan penduduk yang relatif besar terjadi di daerah perkotaan beserta kabupaten di sekitarnya. Hal ini adalah wajar, karena ekonomi masyarakat berpusat di daerah perkotaan. Daerah yang mengalami pertumbuhan cukup pesat dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, faktor kesempatan kerja yang lebih luas, melanjutkan pendidikan yang tinggi, sejumlah fasilitas yang lebih memadai khususnya di daerah perkotaan dan berbagai daya tarik lainnya. Kepadatan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan dalam kurun waktu 2004-2013 nampak terus bertambah. Apabila dilihat wilayah yang padat penduduknya pada tahun 2013 sebesar 8.342.060.

C. Penduduk Miskin

Secara umum, angka kemiskinan di Sulawesi Selatan sejak Tahun 2004–2013 cenderung mengalami penurunan. Penurunan tersebut tidak lepas dari upaya keras pemerintah daerah untuk mengentaskan kemiskinan melalui berbagai program pro rakyat. Kendati belum bisa dikatakan maksimal, akan tetapi tren

penurunan menunjukkan bahwa program-program pengentasan kemiskinan yang diluncurkan pemerintah telah memberikan efek positif bagi peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan hak-hak dasar mereka.

Tabel 5 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Sulawesi Selatan Tahun 2004-2013

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan)	Persentase Jumlah Penduduk Miskin
2004	1.241,5	13,56
2005	1.280,6	14,98
2006	1.112,0	14,57
2007	1.083,4	14,11
2008	1.031,7	13,34
2009	963,6	12,31
2010	913,4	11,60
2011	836,5	10,29
2012	831,4	10,11
2013	793,6	9,54

Sumber: BPS Sulawesi Selatan, 2013

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan adalah pada tahun 2004 yaitu sebesar 1.241,5 jiwa dan pada tahun 2013 menurun menjadi 793,6 jiwa. Meskipun cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun, namun penurunannya masih terbilang rendah. Maka pencapaian pemerintah Kabupaten Bone terhadap upaya penurunan angka kemiskinan daerah masih perlu ditingkatkan.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Harum A. Hamid sebagai Kepala Sub bagian Umum dan Perlengkapan di Dinas Kesejahteraan Sosial mengatakan bahwa sehubungan visi pemerintah Sulawesi Selatan adalah Masyarakat yang Sehat, Cerdas dan Sejahtera. Dari ketiga visi tersebut, visi sejahtera berorientasi dalam penanggulangan kemiskinan. Pemerintah Sulawesi Selatan dalam mengentaskan kemiskinan membentuk sebuah tim yang dapat

melaksanakan atau membuat sebuah laporan atau konsep, seperti Laporan Pelaksanaan Penanggulangan Kemiskinan, adapun kegiatannya seperti:

1. Pemberdayaan fakir miskin, hal ini melaksanakan kegiatan pengadaan sarana prasarana pendukung usaha bagi fakir miskin, seperti mensubsidi alat pertukangan, alat menjahit, alat perbengkelan dll.
2. Koordinasi program keluarga harapan. Program yang anggarannya berasal dari pemerintah pusat sekitar 14 – 15 m, ditujukan kepada ibu hamil, usia SD dan usia SLTA.
3. Pelayanan rehabilitasi sosial. Program pengentasan kemiskinan tersebut ditujukan kepada masyarakat yang terkena bencana. Tapi bantuan tersebut adalah bantuan darurat sifatnya jangka pendek.
4. Kegiatan pembinaan anak terlantar. Dalam hal ini anak terlantar diberikan pelatihan, seperti pelatihan elektronik, percetakan dll. Kemudian setelah pelatihan, pemerintah memfasilitasi alat untuk membuka lapangan kerja.

D. PDRB Sulawesi Selatan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sering digunakan sebagai salah satu indikator tingkat kemajuan atau tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah. Dengan berkembangnya perekonomian tentunya berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk. PDRB diperoleh dengan cara nilai produk domestik regional bruto dibagi dengan jumlah penduduk.

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya nilai PDRB (atas dasar harga berlaku), biasanya dalam satu tahun yang dinilai dengan harga tahun yang

bersangkutan. Struktur perekonomian pada suatu wilayah digambarkan oleh besarnya peranan dari besarnya masing-masing sektor ekonomi dalam menciptakan total produk domestik regional bruto (PDRB).

Tabel 6 PDRB Atas harga berlaku Sulawesi Selatan Tahun 2004-2013

No	Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku
1	2004	5.776.921
2	2005	6.943.005
3	2006	7.920.519
4	2007	8.907.258
5	2008	10.825.425
6	2009	12.567.365
7	2010	14.665.035
8	2011	13.751.981
9	2012	15.985.993
10	2013	18.478.306

Sumber: BPS Sulawesi Selatan, 2013

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu pencerminan kemajuan ekonomi suatu daerah, yang didefinisikan sebagai keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dalam waktu satu tahun di wilayah tersebut.

PDRB Sulawesi Selatan atas dasar harga berlaku pada tahun 2013 sekitar 18.478.306 jiwa. Sektor pertanian mempunyai nilai tambah yang paling besar.

E. Inflasi di Sulawesi Selatan

Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

Tabel 7 Laju Inflasi Sulawesi Selatan Tahun 2004-2013

Tahun	Inflasi (%)
2004	6,48
2005	15,20
2006	7,21
2007	5,75
2008	12,40
2009	3,39
2010	6,56
2011	2,86
2012	4,41
2013	6,24

Sumber: BPS Sulawesi Selatan, 2013

Perkembangan inflasi Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2004 hingga 2013 menunjukkan angka yang berfluktuasi yaitu pada tahun 2004 inflasi Sulawesi Selatan sekitar 6,48 persen. Pada tahun ini, permintaan agregat masyarakat mengalami peningkatan karena pendapatan masyarakat meningkat, perkembangan suku bunga yang relative rendah menyebabkan masyarakat cenderung membelanjakan lebih banyak sebagian uangnya. Kondisi tidak adanya kejutan positif pasokan pada bahan pangan membuat berkurangnya supply pada bahan pangan sehingga tidak bisa mengimbangi dengan bagian permintaan agregat. Pada tahun 2005 Kenaikan harga minyak dunia pada tahun 2005 menyebabkan kan membengkaknya jumlah subsidi BBM yang harus disediakan pemerintah. Sehingga, pemerintah melakukan penyesuaian harga BBM dengan mengurangi subsidi BBM. Hal ini menyebabkan kenaikan harga BBM yang berdampak juga pada kenaikan tariff angkutan, kelangkaan pasokan yang disebabkan oleh gangguan distribusi dan kasus penimbunan yang semakin memperparah tingkat inflasi. Kelangkaan pasokan ini juga membuat distribusi

barang terganggu dan kenaikan tarif angkutan juga membuat harga bahan pangan (volatile foods) naik. Pada tahun 2006 disebabkan oleh penundaan kenaikan tariff dasar listrik oleh pemerintah. Untuk meredam dampak negatif kenaikan harga BBM pada tahun 2005, pemerintah juga memberikan insentif pada industri yang terkait dengan harga BBM. Pada bidang energi, pemerintah mengimplementasikan program diversifikasi energi dengan mengurangi ketergantungan pada BBM, khususnya pada industri pembangkit tenaga listrik. Tahun 2007 Penurunan sumbangan inflasi volatile foods (2.75% menjadi 2.09%) terhadap inflasi IHK banyak disumbang oleh turunnya inflasi beras karena terjaganya pasokan dan distribusi. Selain itu, peningkatan produksi beras dan impor beras yang dilakukan oleh BULOG juga membantu terjaganya kebutuhan beras dalam negeri. Tahun 2008 mengalami kenaikan yang sangat tinggi disebabkan karena infrastruktur yang sangat jelek, Pasalnya, angkutan bahan makanan sering mengalami kemacetan sehingga harga naik yang mendorong inflasi. Sementara tahun 2012 sebesar 4,41 persen, sedangkan 2011 pencapaian lebih baik lagi dimana inflasi hanya 2,86, laju inflasi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yang paling memengaruhi adalah sektor transportasi dengan 11,63 persen disusul faktor umum seperti kesehatan dan pendidikan dengan 5,35 persen. Faktor selanjutnya adalah sektor perumahan dengan 5,29 persen, bahan makanan 4,7 persen, dan makanan jadi 4,05 persen. Laju inflasi 2013 memang yang tertinggi dalam tiga tahun terakhir. Selain itu, inflasi tahun kalender juga menunjukkan grafik serupa, di mana 2013 mencapai 6,24, 2012 mencapai 4,41 dan 2011 hanya 2,86 dipengaruhi impor bahan makanan tertentu seperti kedelai

yang masih dominan, Situasi lain, karena naiknya suku bunga acuan sampai tiga kali dalam setahun ini. Kenaikan BI Rate akan mendorong kenaikan suku bunga perbankan yang memicu peningkatan biaya produksi.

F. Uji Asumsi Klasik

1. Multikolineritas

Uji multikolineritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel lain dalam satu model. Kemiripan antarvariabel independen dalam suatu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen lainnya. Selain itu menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji persial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Deteksi multikolineritas pada suatu model dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain:

- a. Jika nilai *variance inflation* (VIF) faktor tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0.1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolineritas $VIF = 1/tolerance$, jika $VIF = 10$ maka $tolerance = 1/10 = 0.1$, Semakin tinggi VIF maka semakin rendah *Tolerance*.
- b. Jika nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen kurang dari 0.70, maka model dapat dinyatakan bebas dari asumsi klasik multikolineritas. Jika lebih dari 0.70 maka di asumsikan terjadi korelasi yang sangat kuat antarvariabel independen sehingga terjadi multikolineritas.

Tabel 8 Coefficients^a

Model	Ustandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	14.969	0.632		23.692	.000		
PDRB	-0.382	0.033	-.873	11.452	.000	.777	1.288
Inflasi	0.066	0.25	0.201	2.632	0.034	.777	1.288

a. Dependent Variable: angka kemiskinan

Tabel di atas terlihat bahwa kedua variabel bebas memiliki besaran angka VIF di sekitar angka 1 (PDRB = 1.288 dan Inflasi = 1.288), besaran angka tolerance semuanya mendekati angka 1 (PDRB = 0.777 dan Inflasi = 0.777), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Multikolinieritas antara kedua variabel bebas dan model regresi layak digunakan.

2. Hasil Uji Autokorelasi

Setelah dilakukan pengobatan autokorelasi diperoleh hasil seperti dipaparkan pada Tabel berikut. Tabel 9 Hasil Uji Autokorelasi setelah Pengobatan.

Tabel 9 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.984 ^a	.968	.959	.03396	2.045

a. Predictors: (Constant), Inflasi, PDRB

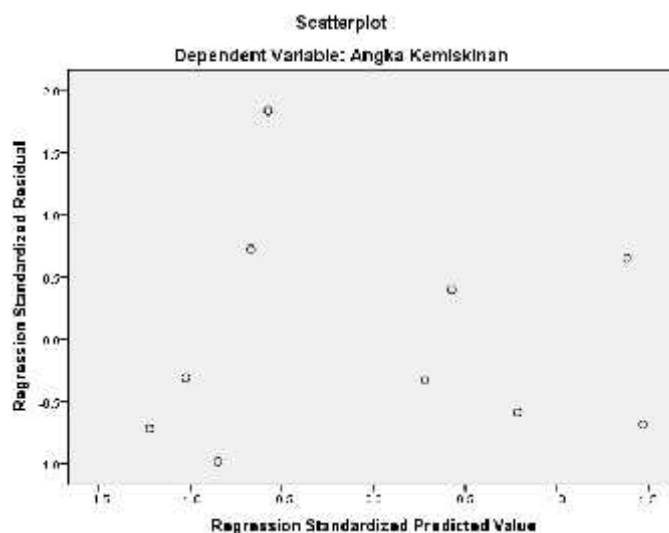
b. Dependent Variable: angka kemiskinan

Dari tabel di atas nilai Durbin Watson menunjukkan nilai 2.045 (1,55 – 2,45) artinya tidak ada autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

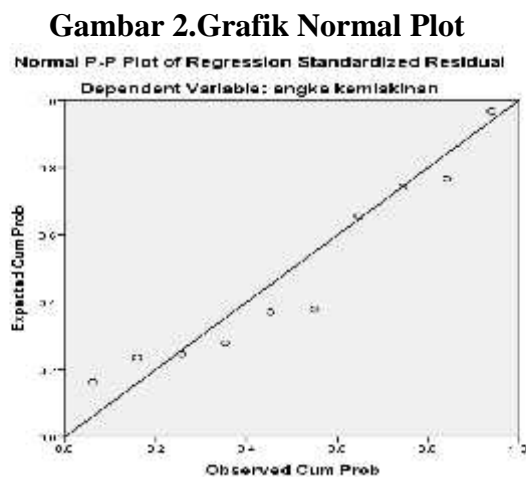
Heteroskedasitas merupakan keadaan dimana varians dari setiap gangguan tidak konstan. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika varians berbeda, disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Hasil pengujian ditunjukkan dalam grafik Scatterplot, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heretoskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai.

Gambar 3. Scatterplot Kemiskinan



4. Hasil Uji Normalitas

Pengujian Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Sebagaimana terlihat dalam grafik Normal P-P plot of regression Standardized Residual, terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal (membentuk garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi layak dipakai. Hasil uji Normalitas dapat dilihat pada gambar dibawah :



G. Pengujian Hipotesis

1. Koefisien determinasi (R^2)

Berdasarkan tampilan SPSS model summary di peroleh hasil bahwa nilai R^2 sebesar 0,96 hal ini berarti 96% angka kemiskinan dapat di jelaskan oleh ke dua variabel independen PDRB dan Inflasi. Sedangkan sisanya 4% di jelaskan oleh sebab-sebab di luar model.

Tabel 10. Nilai Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.984 ^a	.968	.959	.03396	2.045

a. Predictors: (Constant), Inflasi, PDRB

b. Dependent Variable: angka kemiskinan

2. Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F)

Berdasarkan Uji-F di peroleh pengaruh secara sama-sama dua variabel independen PDRB dan Inflasi terhadap variabel dependen angka kemiskinan sebagai berikut:

Tabel 11. ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.247	2	.124	107.239	.000 ^b
Residual	.008	7	.001		
Total	.255	9			

a. Dependent Variable: angka kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Inflasi, PDRB

Berdasarkan Uji-F diperoleh hasil bahwa nilai F hitung sebesar 107.239 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai F hitung > F tabel (107.239 > 4,46) dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen angka kemiskinan atau secara bersama sama variabel independen PDRB dan Inflasi berpengaruh terhadap variabel dependen angka kemiskinan.

3. Pengujian Signifikansi Parsial (Uji t)

Untuk menguji hipotesis bahwa variabel PDRB dan Inflasi di Sulawesi Selatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap angka kemiskinan Sulawesi Selatan maka dilakukan Uji t.

Tabel 12. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14.969	.632		23.692	.000
PDRB	-.382	.033	-.873	-11.452	.000
Inflasi	.066	.025	.201	2.632	.034

a. Dependent Variable: angka kemiskinan

Berdasarkan hasil koefisien regresi diatas, maka di peroleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$\ln Y = b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 X_2 + e$$

$$Y = 14,969 - 3,82 (X_1) + 0,066 (X_2) + e$$

- Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas diperoleh koefisien regresi PDRB (X_1) sebesar (-) -.382. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif antara variabel nilai PDRB (X_1) terhadap angka kemiskinan (Y). Hal ini berarti bahwa kenaikan 1 persen nilai PDRB di Sulawesi selatan mengakibatkan penurunan jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan sebesar -.382 persen dengan pengaruh yang signifikan.
- Koefisien regresi Inflasi (X_2) sebesar (+) .066. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel Inflasi (X_2) terhadap angka kemiskinan. Hal ini berarti bahwa kenaikan 1 persen nilai

Inflasi di Sulawesi Selatan mengakibatkan kenaikan jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan sebesar .000 persen dengan pengaruh yang signifikan.

Dari hasil uji-t dapat dilakukan pembahasan hipotesis yang di ajukan sebagai berikut:

1. PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Angka kemiskinan.

Berdasarkan uji-t diperoleh hasil bahwa nilai t_{hitung} sebesar -11,452 dan t_{tabel} nya 2,37 dengan tingkat signifikansi 0,00. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-11,452 < 2,37$) dan tingkat signifikansi sebesar 0,00, maka secara parsial variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen Angka Kemiskinan. Dengan demikian hipotesis di terima.

2. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Angka Kemiskinan

Berdasarkan uji-t diperoleh hasil bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,632 dan t_{tabel} nya 2,37 dengan tingkat signifikansi 0,034. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,632 > 2,37$) dan tingkat signifikansi sebesar 0,034, maka secara parsial variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen Angka Kemiskinan. Dengan demikian hipotesis di terima.

a) Variabel PDRB (X_1)

Berdasarkan hasil analisis regresi dijelaskan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi Selatan. Hal ini terlihat Uji-t diperoleh hasil nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-11,452 < 2,37$) dengan tingkat signifikansi .000. Berarti PDRB dapat menurunkan penduduk miskin di Sulawesi Selatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

Utami (2011), dari hasil analisis penelitiannya menunjukkan bahwa PDRB pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pendidikan.

Hal ini sesuai dengan teori Kuznet dalam Tambunan bahwa pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan PDB per kapita ikut meningkat dan pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Maka berdasarkan pengamatan penulis hasil tersebut mengindikasikan bahwa berbagai upaya-upaya yang ditempuh pemerintah di Sulawesi selatan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan tujuan mensejahterakan masyarakatnya, ini di tunjukkan dari hasil regresi bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap jumlah kemiskinan.

b) Variabel inflasi (X₂)

Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Angka kemiskinan di Sulawesi Selatan. Hal ini terlihat Uji-t diperoleh hasil nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($2,632 > 2,37$) dengan tingkat signifikansi 0,034. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dalam penelitian ini inflasi berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan. Hal ini sejalan dengan Penelitian Okta Ryan Pranata Yudha (2013) dalam penelitiannya yang berjudul analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pengangguran terbuka dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2009-2011, bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.³³

³³Okta Ryan Pranata Yudha, *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Pengangguran Terbuka Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2009-2011* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), (9 Januari 2015).

Dalam penelitian ini inflasi berpengaruh signifikan terhadap angka kemiskinan sebab salah satu akibat penting dari inflasi ialah ia cenderung menurunkan taraf kemakmuran segolongan besar masyarakat, sebagian besar pelaku-pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari pekerja-pekerja yang bergaji tetap. Inflasi biasanya berlaku lebih cepat dari kenaikan upah parah pekerja, oleh sebab itu upah riil para pekerja akan merosot di sebabkan oleh inflasi dan keadaan ini berarti tingkat kemakmuran segolongan besar masyarakat mengalami kemerosotan.³⁴

³⁴ Sadono Sukirno, "*Makro Ekonomi Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h.43

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka di peroleh beberapa kesimpulan:

1. Hasil uji F (simultan) dari penelitian regresi berganda menunjukkan variabel PDRB dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel angka kemiskinan dengan siginifikansi 0,000. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi (R^2) sebesar 0,968. Hal ini berarti 96% angka kemiskinan dapat di jelaskan oleh ke dua variabel independen PDRB dan Inflasi.
2. Hasil uji t (parsial) PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap angka kemiskinan di Sulawesi Selatan dengan nilai sig sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0,05 yang artinya ($0.000 < 0,05$).
3. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap angka kemiskinan di Sulawesi Selatan dengan nilai sig sebesar 0.034 yang lebih besar daripada 0,05 yang artinya ($0.034 > 0,05$).

B. *Saran*

Adapun saran-saran yang dapat di kemukakan dalam penelitian ini untuk pihak-pihak berkepentingan di masa mendatang demi pencapaian manfaat yang optimal, dan pengembangan dari hasil penelitian berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan dapat meneliti dengan variable-variabel lain diluar variable ini agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi yang menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap angka kemiskinan di Sulawesi Selatan.

2. Bagi pemerintah dan semua jajaran terkait

Dalam upaya mengurangi jumlah kemiskinan di Sulawesi Selatan, pemerintah dapat melakukan upaya dengan cara peningkatan sumber daya manusia. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia maka akan menyebabkan berkurangnya tingkat kemiskinan. pemerintah dapat melakukan upaya seperti peningkatan fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan dan mengupayakan stabilitas harga, dimana ketiga aspek tersebut merupakan komponen penting dalam mengurangi jumlah penduduk miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muhammad *Penanganan Kemiskinan Dalam Upaya Mewujudkan Negara Kesejahteraan*. Medan: 2008.
- Agussalim. *Mereduksi Kemiskinan; Sebuah Proposal Baru untuk Indonesia*. Makassar: Nala Cipta Litera, 2009.
- Badan Pusat Statistik. *Sulawesi Selatan Dalam Angka*. Sulawesi Selatan, 2013.
- Badan Pusat Statistik. *Indikator Kesejahteraan Masyarakat*. Sulawesi Selatan 2014.
- Boediono. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPEF UGM, 1982
- “Inflasi” [Http://id.m.wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org) (11 November 2014)
- Jhingan, M. L. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja-Grafindo Persada, 2013.
- Kristanto, Dwi Prabowo. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Brebes Tahun 1997-2012*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2014. (9 Januari 2015).
- Khalwaty, Tajul. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2000.
- “Kemiskinan”. [Http://wondhoes.web.id/kemiskinan-dan-penyebabnya.html](http://wondhoes.web.id/kemiskinan-dan-penyebabnya.html). (13 November 2014).
- Makassar, Statistik Kabupaten Dan Bappeda. *Sulawesi Selatan Dalam Angka 2013*. Sulawesi Selatan 2013.
- M. Quraish Shihab. “*Tafsir Al-Misbah*”. Juz’ Amma.
- Muana, Nanga. *Makroekonomi, Teeori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Noesa, Mahaji. *Data Kemiskinan BPS Menampar Kebanggaan Sulawesi Selatan*, 2012.
- “PDRB” [Https://bunawolo.wordpress.com/pdrb/](https://bunawolo.wordpress.com/pdrb/) (13 November 2014)
- “PDRB” [Http://matakristal.com/pengertian-produk-domestik-regional-bruto-pdrb/](http://matakristal.com/pengertian-produk-domestik-regional-bruto-pdrb/) (11 November 2014).
- Permana, Angga Karis Singgih. *Kemiskinan dalam Perspektif Islam* (Diakses 17 Januari 2015).

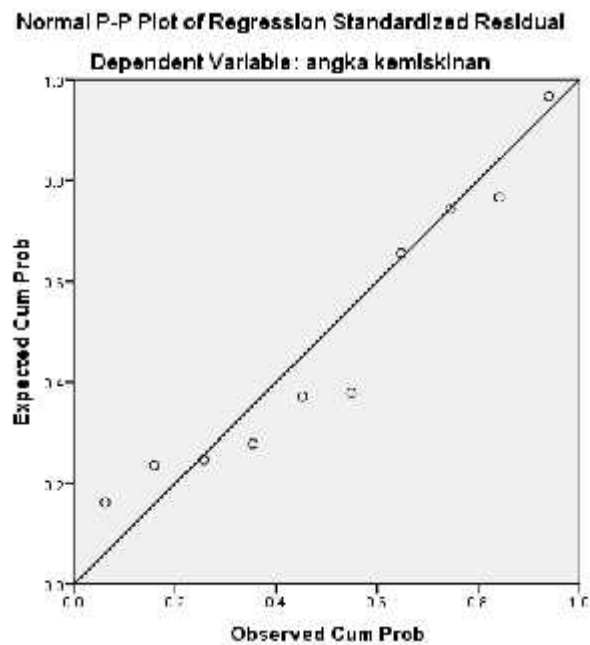
- R. I, Agama Departemen. *Al Qur'an Al karim dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1996.
- Siregar Hermanto dan Dwi Wahyuniarti, *Pengaruh Tingkat Kelulusan terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2008.
- Siregar, Hermanto dan Wahyuniarti, Dwi. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. 2008.
- Suharto, Edi. *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial DiIndonesia*. Bandung: Alfabeta, 2009
- Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Todaro, Michael P. *Ekonomi Untuk Negara Berkembang; Suatu Pengantar Tentang Prinsip-Prinsip, Masalah, dan Kebijakan Pembangunan*, Jakarta: Edisi Ketiga, Bumi Aksara, 1995.
- Taulus, Tambunan. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Gholia Indonesia, 2001.
- Todaro, Michael P. dan Stephen Smith C. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi kedelapan*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Utami, *Analisis faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan dan Kebijakan Penanggulangannya Di Provinsi Jawa Timur*, Jawa Timur: 2011.
- Wongdesmiwati, *Analisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009.
- Wahyuni. *Penanggulangan Kemiskinan dalam Tinjauan sosiologi Terhadap dampak Pembangunan*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Yudha, Ryan Pranata Okta. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Pengangguran Terbuka Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2009-2011*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013 (9 Januari 2015).

Lampiran 1. Data Variabel Penelitian

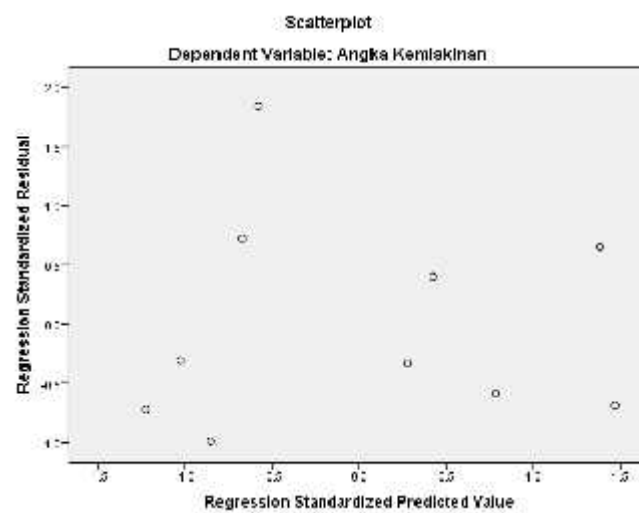
Tahun	Y Angka Kemiskinan		X1 PDRB		X2 Inflasi
	Jiwa	LN	Jiwa	LN	%
2004	1.241,5	9,42	5.776.921	15,56	6,48
2005	1.280,6	9,45	6.943.005	15,75	15,20
2006	1.112,0	9,31	7.920.519	15,88	7,21
2007	1.083,4	9,29	8.907.258	16,00	5,75
2008	1.031,7	9,24	10.825.425	16,19	12,40
2009	963,6	9,17	12.567.365	16,34	3,39
2010	913,4	9,11	14.665.035	16,50	6,56
2011	836,5	9,03	13.751.981	16,43	2,86
2012	831,4	9,02	15.985.993	16,58	4,41
2013	793,6	8,97	18.478.306	16,73	6,24

Lampiran 2. Data Hasil Output Regresi

Gambar Normal Plot



Gambar Scatterplot Kemiskinan



Model Summary^b

sModel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.984 ^a	.968	.959	.03396	2.045

a. Predictors: (Constant), Inflasi, PDRB

b. Dependent Variable: angka kemiskinan

Coefficients^a

Model	Ustandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	14.969	0.632		23.692	.000		
PDRB	-0.382	0.033	-.873	11.452	.000	.777	1.288
Inflasi	0.066	0.25	0.201	2.632	0.034	.777	1.288

a. Dependent Variable: angka kemiskinan

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.247	2	.124	107.239	.000 ^b
Residual	.008	7	.001		
Total	.255	9			

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14.969	.632		23.692	.000
PDRB	-.382	.033	-.873	-11.452	.000
Inflasi	.066	.025	.201	2.632	.034

a. Dependent Variable: angka kemiskinan

RIWAYAT HIDUP



MURSIDAH lahir di Makassar, 30 Januari 1993, anak ke empat dari 4 bersaudara, dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Muslimin. K dan Marlina, penulis menempuh pendidikan di SD Inpres Cilallang, penulis menimba ilmu selama 6 tahun dan selesai pada tahun 2005, pada tahun yang sama penulis lanjut ke tingkat menengah

yakni di MTs Negeri Model Makassar selesai tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MAN 2 MODEL Makassar Jurusan IPS, selesai tahun 2011, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Strata Satu (S1). Dan pada tahun 2015 penulis dapat menyelesaikan studinya dengan gelar Sarjana Ekonomi (S.E).